

TABER LAUT BATU BERIGA : KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEKANISME SOSIAL DALAM MENGELOLA KONFLIK PESISIR

Ahmad Raihan Ardana S.¹, Ilham Habibie Ma'ruf², Natan Jovian Nasrullah³

Mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

ahmadraihanardana@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. *This study examines the Taber Laut ritual in Batu Beriga, Central Bangka, as a social mechanism for resolving coastal conflicts. Using a qualitative ethnographic approach and Durkheim's structural functionalism framework, the ritual is found to create neutral spaces for dialogue, reconciliation, and reinforcement of mechanical solidarity. Collective values transmitted through symbolism and intergenerational participation make this ritual an effective model for community-based conflict resolution.*

Keywords : *Taber Laut, Local Wisdom, Conflict Resolution, Coastal Communities, Mechanical Solidarity, Durkheim*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji ritual *Taber Laut* di Batu Beriga, Bangka Tengah, sebagai mekanisme sosial dalam penyelesaian konflik pesisir. Dengan pendekatan etnografi kualitatif dan kerangka fungsionalisme struktural Durkheim, ditemukan bahwa *Taber Laut* menciptakan ruang netral yang memungkinkan musyawarah, rekonsiliasi, serta penguatan solidaritas mekanik masyarakat. Nilai-nilai kolektif yang diwariskan melalui simbolisme dan partisipasi lintas generasi menjadikan ritual ini efektif sebagai model resolusi konflik berbasis komunitas.

Kata Kunci : *Taber Laut, Kearifan Lokal, Konflik Pesisir, Solidaritas Mekanik, Durkheim*

PENDAHULUAN

Konflik sosial di wilayah pesisir Indonesia terus menjadi tantangan serius dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan ekologi nasional. Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat sebanyak 2.641 kasus konflik lokal sepanjang tahun 2023, dengan sekitar 72% di antaranya terkonsentrasi di kawasan pedesaan dan pesisir. Tingginya angka ini mengindikasikan kompleksitas persoalan di wilayah pinggiran yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam kerangka kebijakan formal. Wilayah pesisir, yang umumnya bergantung pada sumber daya laut, kerap menghadapi tekanan ganda berupa persaingan akses terhadap sumber daya alam dan kerentanan terhadap disrupsi ekologis akibat perubahan iklim dan aktivitas industri (Riantini et al, 2024). Di sisi lain, pendekatan hukum formal yang bersifat prosedural dan sentralistik acap kali gagal menyentuh akar persoalan yang bersifat sosial-kultural. Hal ini diperparah oleh minimnya pemahaman terhadap praktik sosial lokal yang justru dapat menjadi sumber kekuatan resolusi konflik berbasis komunitas.

Pada konflik pesisir di Indonesia, seringkali upaya penyelesaian melalui jalur mediasi pengadilan gagal membangun kepercayaan antar komunitas karena mengabaikan peran ritual adat. Sebab, masyarakat adat memiliki hukum adat yang mengatur pemanfaatan lahan, memperkuat internal dan sebagai mekanisme penyelesaian konflik ((Yasri et al., 2024). Alih-alih meredakan ketegangan, pendekatan formal tersebut justru memperdalam polarisasi sosial.

Fenomena ini menggambarkan bagaimana hukum negara yang tidak peka terhadap pranata lokal dapat menciptakan ruang kosong dalam penanganan konflik, yang selanjutnya mendorong lahirnya mekanisme informal sebagai alternatif yang lebih adaptif dan partisipatif.

Dalam konteks ini yang perlu diteliti lebih lanjut adalah upacara Taber Laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Batu Beriga, Bangka Tengah. Secara umum, Taber Laut dimaknai sebagai sebuah ritual tahunan yang melambangkan permohonan perlindungan dan rasa syukur atas hasil laut. Namun, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa ritus ini memiliki tujuan sosial yang jauh lebih luas daripada sekadar upacara keagamaan. Di balik pelaksanaan simbolisnya, Taber Laut berfungsi sebagai sebuah dunia kehidupan yang memberikan ruang dialog komunal, menghidupkan kembali nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas kelompok, dan penyelesaian sengketa secara musyawarah.

Contoh nyata dari fungsi tersebut adalah keberhasilan penyelesaian sengketa zona tangkap ikan pada tahun 2022, yang diselesaikan melalui mekanisme adat berbasis konsensus selama pelaksanaan Taber Laut. Ini menunjukkan bahwa ritual tradisional tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memainkan peran aktif dalam reproduksi tatanan sosial yang kohesif (Tawabie & Amin, 2024).

Untuk memahami fenomena ini secara teoretis, perspektif Émile Durkheim tentang solidaritas mekanik dan kesadaran kolektif (collective conscience) dalam karya *The Elementary Forms of Religious Life* (1912) menawarkan lensa analitis yang relevan. Durkheim memandang praktik ritual sebagai wahana internalisasi nilai kolektif yang menjaga kohesi sosial masyarakat tradisional. Menurut perspektif ini, Taber Laut adalah manifestasi dari kesatuan mekanis yang bertahan dan beradaptasi dalam masyarakat pesisir kontemporer. Taber Laut beroperasi sebagai institusi sosial yang menyeimbangkan tujuan pribadi dalam parameter norma kelompok yang dipelihara oleh persatuan dan simbolisme.

Maka dari itu, urgensi penelitian ini berupaya membongkar dinamika sosial yang tersembunyi di balik simbolisme ritual, dengan menekankan pada praktik-praktik negosiasi, deliberasi kolektif, dan regenerasi nilai antar generasi. Temuan menunjukkan bahwa kekuatan Taber Laut terletak pada kemampuannya menciptakan ruang netral yang ditandai oleh penanguhan kepentingan pribadi demi rekonsiliasi sosial. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya memperkaya diskusi teoritis tentang institusi lokal, tetapi juga menawarkan model praktis resolusi konflik berbasis komunitas yang relevan di tengah kegagalan pendekatan formal yang dominan.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berakar pada kerangka fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Émile Durkheim. Dalam karyanya *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), Durkheim menekankan bahwa dalam masyarakat tradisional, keteraturan sosial tidak bergantung pada kontrak hukum atau institusi formal, melainkan pada solidaritas mekanik—suatu bentuk kohesi sosial yang terbentuk dari kesamaan nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup. Solidaritas ini dipertahankan melalui ritual kolektif yang bukan sekadar simbol keagamaan, melainkan

struktur sosial yang aktif dan performatif dalam mereproduksi keteraturan, konsensus, dan moralitas bersama.

Dalam konteks masyarakat pesisir seperti desa nelayan Batu Beriga di Bangka Tengah, konsep solidaritas mekanik sangat relevan. Ritual tahunan Taber Laut menjadi contoh konkret bagaimana praktik simbolik berfungsi sebagai “perekat tak kasat mata” yang memperkuat relasi sosial melalui partisipasi kolektif. Aktivitas seperti berdoa bersama, pelarungan sesaji, dan pembacaan doa adat bukan hanya ekspresi spiritual, melainkan mekanisme aktualisasi kesadaran kolektif (Rahayu et al., 2022). Keyakinan bersama seperti prinsip “laut berdaulat” yang dipegang teguh nelayan lokal, mencerminkan bentuk konkret dari kesadaran kolektif yang menurut Durkheim menjadi elemen fundamental bagi kohesi sosial.

Durkheim juga menyoroti tiga fungsi sosial tersembunyi dari ritual: (1) sebagai ruang sublimasi dan penyembuhan ketegangan sosial, (2) sebagai instrumen kontrol sosial yang dijalankan oleh tokoh adat atau pemimpin spiritual, dan (3) sebagai media intergenerasional untuk mentransmisikan nilai-nilai kultural dan norma komunitas. Dalam kerangka ini, Taber Laut dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk warisan budaya, tetapi juga sebagai institusi sosial yang adaptif, mengelola konflik dengan cara yang partisipatif, simbolik, dan kontekstual.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, yang dipilih untuk menggali makna mendalam dan kompleksitas praktik ritual Taber Laut dalam konteks sosial masyarakat nelayan Batu Beriga, Bangka Tengah. Etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dari perspektif pelaku budaya itu sendiri, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses eksplorasi dan interpretasi makna.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi di lapangan, wawancara langsung dengan informan dan melalaui dokumen dan catatan lapangan peneliti selama melakukan observasi. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan sumber informan yaitu, tokoh adat, nelayan dan masyarakat lokal. *Purposive sampling* dilakukan agar informan memenuhi kriteria yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap ritual taber laut di desa Batu Beriga.

PEMBAHASAN

1. Taber Laut sebagai Mekanisme Resolusi Konflik

Ritual Taber Laut di Batu Beriga berfungsi bukan hanya sebagai perayaan spiritual tahunan, tetapi juga sebagai sistem penyelesaian konflik yang hidup dan kontekstual. Fungsinya terlihat secara nyata dalam kasus sengketa zona tangkap ikan tahun 2022. Ketika ketegangan antara dua kelompok nelayan memuncak, para tokoh adat memanfaatkan momentum persiapan ritual untuk menginisiasi musyawarah komunitas yang bersifat informal namun mengikat secara moral dan kultural. Legitimasi tokoh-tokoh sejarah sebagai panutan moral dan simbol pemersatu masyarakat merupakan alasan pertama yang membuat ritual taber laut efektif sebagai metode resolusi konflik. Kedua, momentum simbolik ritual

sebagai forum diskusi kelompok serta diikuti oleh tekanan sosial yang positif dari masyarakat setempat yang mengharapkan terciptanya harmoni secara kolektif.

2. Mekanisme Resolusi yang Terbangun

Tiga proses utama menjadi pilar dalam mekanisme penyelesaian konflik tersebut:

a. Penciptaan Ruang Netral:

Suasana sakral dari ritual menumbuhkan lingkungan netral yang mereduksi ego dan perselisihan antarpribadi. Wawancara dengan nelayan senior mengungkapkan bahwa praktik ritual meningkatkan kapasitas para pihak untuk introspeksi dan komunikasi. Persiapan sesajen dan pelarungan perahu adalah contoh simbolisme bersama yang meningkatkan kesadaran akan nilai persatuan di atas perselisihan individu.

b. Instrument Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal:

Tokoh adat berperan sebagai fasilitator moral, bukan pemaksa keputusan. Mereka mengingatkan kita akan nilai-nilai moral yang dipercayai secara bersama, seperti gagasan bahwa laut adalah “titipan dari nenek moyang kita” dan perlu dilindungi secara kolektif, daripada memberikan jawaban teknokratis. Landasan etis penyelesaian sengketa adalah gagasan “laut yang berdaulat”, yang menekankan pengelolaan sumber daya sebagai tugas yang dikelola secara komunal, bukan komoditas individu.

c. Kesepakatan Kultural yang Mengikat:

Hasil musyawarah dituangkan dalam bentuk ikrar adat yang dibacakan selama ritual. Ikrar ini tidak memiliki kekuatan hukum formal, namun memuat legitimasi sosial yang kuat. Salah satu hasilnya adalah sistem pembagian zona tangkap secara bergilir, yang hingga kini masih dihormati oleh kelompok nelayan yang sebelumnya berseteru.

3. Analisis dalam Kerangka Fungsionalisme Durkheim

a. Solidaritas Mekanik dalam Aksi Kolektif

Temuan lapangan menunjukkan bahwa solidaritas mekanik seperti yang digambarkan oleh Durkheim (1912) masih beroperasi secara nyata di Batu Beriga. Ritual Taber Laut menjadi sarana integrasi sosial melalui:

- Gotong Royong Tanpa Sekat:

Seluruh warga, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau usia, terlibat dalam persiapan ritual. Observasi lapangan menunjukkan kepala desa, tokoh adat, dan nelayan kecil bekerja sama dalam proses logistik, mencerminkan kesetaraan normatif yang memperkuat jaringan sosial.

- Kesetaraan Sosial dalam Praktik Ritual:

Dalam pelaksanaan ritual, tidak ada perbedaan formal dalam kedudukan sosial. Meski setiap individu memiliki peran berbeda, partisipasi mereka dipahami sebagai bentuk kontribusi yang setara terhadap nilai bersama.

- Transfer Nilai Antargenerasi:

Anak-anak tidak hanya menonton, tetapi dilibatkan secara aktif dalam kegiatan simbolik seperti mengikat janur atau menyiapkan sesaji, di mana mereka juga menerima pesan moral tentang pentingnya persaudaraan, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan.

b. Fungsi Laten: Dimensi Sosial di Balik Simbolisme Ritual

Dalam kerangka fungsionalisme struktural Durkheim, ritual tidak hanya memiliki fungsi manifest (tampak), seperti ekspresi spiritual atau penghormatan terhadap kekuatan sakral, tetapi juga menyimpan fungsi laten—yaitu fungsi sosial tersembunyi yang tidak secara eksplisit disadari oleh pelakunya namun sangat berperan dalam mempertahankan keteraturan sosial. Taber Laut di Batu Beriga menunjukkan manifestasi konkret dari fungsi-fungsi laten ini dalam beberapa aspek penting.

Pertama, pelaksanaan ritual berfungsi sebagai fungsi katarsis untuk konflik. Ada pelepasan emosi kolektif ketika individu yang sebelumnya terlibat dalam konflik berkumpul dan terlibat dalam kegiatan kerja sama. Pihak-pihak yang bertikai dapat melepaskan beban psikologis dan menciptakan ruang untuk rekonsiliasi dalam lingkungan kontemplatif yang diciptakan oleh atmosfer sakral dan tindakan simbolis seperti pelarungan perahu sesaji.

Kedua, ritual ini juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Selain memimpin prosesi, para tokoh adat juga berperan sebagai pemimpin ritual dengan menyampaikan pelajaran moral yang didalamnya terkandung norma dan nilai yang diadopsi dalam komunitas. Nilai-nilai seperti kolaborasi, tanggung jawab sosial, dan larangan penggunaan sumber daya laut diperkuat melalui sejarah dan narasi budaya dan simbol-simbol tradisional. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai mekanisme internal yang memperkuat kepatuhan terhadap norma kolektif dan menjadi ruang negosiasi yang sehat tanpa perlu intervensi hukum formal (Rossano, 2012)

Ketiga, praktik seremonial ini juga memiliki tujuan untuk mereproduksi nilai-nilai sosial. Melalui partisipasi aktif anak-anak muda dalam prosesi ini, alih-alih melalui ceramah atau doktrin, nilai-nilai seperti “bakti ka laut”, filosofi lokal yang mengajarkan penghormatan kepada laut sebagai sumber kehidupan dan sejarah leluhur, diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka secara alami terlibat dalam pendidikan nilai yang kontekstual dan praktis melalui partisipasi mereka dalam membuat persembahan, mengikat janur, dan mendengarkan cerita leluhur.

Dengan demikian, fungsi laten ritual Taber Laut tidak hanya memperkuat solidaritas sosial dalam kerangka simbolik, tetapi juga menjadi medium yang sangat efektif untuk mengelola konflik, menjaga norma sosial, dan mewariskan nilai komunitas. Durkheim menyebut proses ini sebagai bentuk dari internalisasi norma kolektif yang tidak tampak secara kasat mata, namun sangat menentukan stabilitas sosial di masyarakat tradisional.

KESIMPULAN

Ritual Taber Laut di Batu Beriga bukan semata-mata warisan budaya spiritual, melainkan berperan sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga kohesi komunitas pesisir dan menyelesaikan konflik secara damai dan berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif yang berbasis pada nilai kolektif dan simbolisme adat, Taber Laut menciptakan ruang netral yang memungkinkan dialog antar kelompok, serta memfasilitasi lahirnya kesepakatan sosial yang mengikat secara moral.

Dalam kerangka fungsionalisme struktural Durkheim, praktik ini mencerminkan solidaritas mekanik yang bertumpu pada kesamaan nilai dan kesadaran kolektif. Fungsi laten ritual—seperti katarsis emosional, kontrol sosial, dan transfer nilai antargenerasi—berjalan secara simultan dan memperkuat struktur sosial komunitas. Dengan menjadikan tokoh adat sebagai figur moral dan pelibatan anak-anak dalam praktik simbolik, Taber Laut tidak hanya memperkuat ikatan sosial saat ini, tetapi juga memastikan kesinambungan norma komunitas di masa mendatang.

Temuan ini menegaskan bahwa praktik-praktik lokal yang seringkali dianggap tradisional dan usang, sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai model resolusi konflik berbasis komunitas. Di tengah kegagalan pendekatan hukum formal dalam mengatasi konflik pesisir, Taber Laut menawarkan pelajaran penting tentang bagaimana kearifan lokal dapat menjadi katup penyelamat yang efektif, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai-nilai bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Laporan Tahunan Penanganan Konflik Sosial di Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life* (transl. 2001 by Karen E. Fields). New York: The Free Press.
- Rahayu, S. S., Waskito, W., & Widiyanto, A. (2022). Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(6), 565–576. <https://doi.org/10.17977/Um063v2i6p565-576>
- Riantini M, Mardiharini M, Saptana, Sudjarmoko B, Kasymir E, Nur'aini LG, et al. (2024) Livelihood vulnerability household fishermen household due to climate change in Lampung Province, Indonesia. *PLoS ONE* 19(12): e0315051. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315051>
- Rossano, M. J. (2012). The essential role of ritual in the transmission and reinforcement of social norms. *Psychological Bulletin*, 138(3), 529–549. <https://doi.org/10.1037/a0027038>
- Tawabie, S. M., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa>
- Yasri, B., Lubis, A. R., Firmansyah, V., Gianto, G., Waras, N. G. T., & Aulia, K. N. (2024). Conflict resolution strategies in Kampung Naga indigenous community: Preserving tradition in the face of modernity. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(3), 663–671. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.84817>